

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA
DALAM MEMBENTUK MORAL PADA ANAK
DIKELURAHAN RENGAS PULAU KECAMATAN
MEDAN MARELAN**

SKRIPSI

Oleh:

SURYA INDRA LEKSMANA

NPM : 1403110034

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

201

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

Nama Mahasiswa : SURYA INDRA LEKSMANA
N P M : 1403110034
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DALAM
MEMBENTUK MORAL PADA ANAK DI KELURAHAN
RENGAS PULAU KECAMATAN MEDAN MARELAN

Medan, 28 Maret 2018

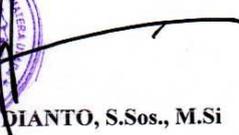
PEMBIMBING I

Dr. YAN HENDRA, M.Si.

DISETUJUI OLEH :
KETUA JURUSAN


NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom

DEKAN.


Dr. RUDIANTO, S.Sos., M.Si

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : SURYA INDRA LEKSMANA
 N P M : 1403110034
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Pada Hari, tanggal : Rabu, 28 Maret 2018
 Waktu : 08.00 s.d. Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : NURHASANAH NST, S.Sos., M.I.Kom (.....)
 PENGUJI II : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom (.....)
 PENGUJI III : Dr. YAN HENDRA, M.Si (.....)

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

Dr. RUDIANTO, S.Sos., M.Si

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

ABSTRAK

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DALAM MEMBENTUK MORAL PADA ANAK

**SURYA INDRA LEKSMANA
1403110034**

Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dalam Membentuk Moral Pada Anak Dikelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan. Permasalahan moral anak sejak usia dini yang masih rentan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor negatif telah menjadi keresahan tersendiri bagi para orang tua. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua dalam membentuk nilai moral, dan ingin mengetahui kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk moral pada anak.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yang berlokasi di Kelurahan Rengas Pulau kecamatan Medan Marelan, subjek penelitian ini adalah orang tua (ibu) berjumlah 8 (delapan) orang, data yang diperlukan untuk penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Upaya yang dilakukan oleh orang tua masih kurang maksimal karena maksimal karena dipengerahui oleh beberapa kendala seperti adanya perbedaan pendapat antara ayah dan ibu dalam mendidik anak, kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengatasi perilaku buruk anak.

Dari hasil yang sudah didapatkan maka seharusnya orang tua harus lebih memperhatikan sikap dan perilaku anak dalam sehari-hari, dan merubah penyampaian kepada anak agar anak dapat mengerti apa yang disampaikan oleh orang tua.

Kata kunci : Membentuk moral pada anak dikelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan.

KATA PENGANTAR



Puji syukur khadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya, Alhamdulillah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Komunikasi antar pribadi orang tua dalam membentuk moral pada anak di kelurahan rengas pulau kecamatan medan marelan**”. Tak lupa pula shalawat beserta salam kepada Nabi besar Muhammad SAW, Skripsi yang saya tulis itu bukan merupakan suatu karya yang *Instant*. Itu buah dari suatu proses yang relatif panjang, menyita segenap tenaga, waktu dan pikiran. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi mulai dari awal proses penulis hingga akhir penulisan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua Orang Tua saya. Ayahanda Sagimin S,pd dan Ibunda saya Surya Wati atas kesabaran, doa, dan jasa-jasa serta tidak pernah lelah dalam mendidik, mendukung dan juga memberi cinta yang tulus dan ikhlas kepada saya semenjak kecil hingga sampai sekarang ini serta kepada kakak saya, saya ingin mengucapkan terimakasih karena sudah mendukung saya.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
4. Bapak Zulfahmi Ibnu, selaku Wakil Dekan I Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
5. Bapak Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom selaku wakil dekan III dan juga Pembimbing akademi saya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

6. Ibu Nurhasana Nasution, S.Sos, M.I.Kom, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom selaku sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Dr. Yan Hendra M,si yang telah memberikan saya waktu, kesempatan dan ilmunya kepada saya dalam menyelesaikan Skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan Staff pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah banyak memberikan saya ilmu.
10. Seluruh Staff BIRO Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang terutama untuk Pak Naldi, Bang Lindung dan juga Bang Ucok yang sudah membantu saya dalam segala urusan berkas perkuliahan.
11. Kepada sahabat saya Muhammad Arief Mz dan Putra Rizki Akbar yang tidak pernah jenuh menemani saya memberikan semangat dan juga dukungan kepada saya meskipun sibuk dengan skripsinya masing – masing.
12. Teman – teman seperjuangan saya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara stambuk 2014, Khususnya IKO-A pagi dan IKO-A Malam,

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini ini masih jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk sesuatu yang baik kedepannya.

Demikian penulisan skripsi ini penulis buat agar dapat bermanfaat bagi semua, penulis mengucapkan terimakasih.

Wasalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Maret 2018

Penulis

SURYA INDRA LEKSMANA

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II URAIAN TEORITIS	8
A. Komunikasi	8
1. Elemen Komunikasi	11
2. Jenis Komunikasi	15
3. Konsep Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak.....	21
4. Perilaku Anak.....	24
5. Konsep dalam Membentuk Moral pada Anak.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Kerangka Konsep	31
C. Defenisi Konsep	32

D. Kategorisasi.....	34
E. Informan.....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	37
H. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL	39
A. Hasil Penelitian	39
1. Proses Pengumpulan Data.....	39
2. Penyajian Data	40
B. Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III-1 Kategorisasi	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena disana lah anak mulai mengenal segala sesuatunya hingga mereka menjadi tahu dan mengerti. Di mana semua ini tidak akan terlepas dari tanggung jawab keluarga terutama orang tua yang memegang peran sangat penting bagi kehidupan anaknya, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas pembentukan perilaku anak, sehingga diharapkan selalu memberikan arahan, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anak melalui interaksi antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup.

Bahkan sedikitnya peran komunikasi keluarga pun semakin berkurang dan tidak mempunyai arti yang begitu penting, karena sebagian orang tua cenderung mengalihkan tanggung jawab kepada pembantu, sehingga paling tidak sedikitnya perhatian menjadi berkurang terhadap anak-anaknya karena berbagai macam kesibukan orang tua yang banya menyita waktu seperti pekerjaan di kantor, kegiatan-kegiatan sosial hingga pekerjaannya di rumah. Dan pada akhirnya tanpa disadari akan berdampak pada hubungan orang tua dengan anak menjadi sedikit

meranggang , sehingga untuk berkomunikasi saja antara keduanya hanya terjadi beberapa jam saja.

Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi berlangsung secara diadik (secara dua arah/timbal balik) yang dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi dan membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima alat indra dalam meningkatkan alat bujuk pesan yang dikomunikasikan.

Anak akan mengalami suatu periode transisi dari masa remaja menuju dewasa. Di masa remaja ini waktu meningkatnya perbedaan di antara anak muda mayoritas, yang diarahkan untuk mengisi masa dewasa yang produktif dan minoritas yang akan berhadapan dengan masalah besar. Remaja sering dikenal dengan fase “mencari jati diri” Anak masih belum mampu menguasai dan mengfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Pada konsep perkembangan, remaja harus membentuk suatu moral hingga akhirnya berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain.

Dalam membentuk moral pada anak, orang tua harus menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan anak serta menerapkan komunikasi antarpribadi, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam mengubah sikap atau perilaku seseorang. Pada saat komunikasi itu dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya.

Moral juga bisa disebut dengan konsep diri pada anak jadi, remaja yang dalam kondisi labil ingin menemukan jati dirinya mencoba mencari tau tentang kepribadiannya. Masalah pembentuk moral pada anak menjadi suatu hal yang penting bagi orang tua didalam keluarga. Bagi anak, orang terdekat yaitu orang tua dapat memberi arti khusus dikehidupannya, sebagaimana anak berinteraksi dengan orang terdekatnya, dari situ anak belajar sebagaimana pandangan orang lain terhadapnya.

Secara umum perkembangan manusia berlangsung secara stabil dan normal, setiap anak-anak melewati fase-fase pertumbuhan sesuai dengan tahapan usianya mulai dari masa bayi , berkembang ke masa kanak-kanak kemudian dilanjutkan dengan masa remaja dan seterusnya menginjak masa dewasa. Dalam realisasinya banyak orang tua yang melupakan acuan tersebut, sehingga anak yang salah didik dan tidak optimalnya pencapaian perkembangan sesuai dengan fase-fasenya. Akhirnya, kebutuhan anak dalam setiap perkembangannya mengalami hambatan dan lambat dari biasanya. Dalam mendidik anak, orang tua haruslah berhati-hati karena pada masa anak-anak, seorang anak mendapatkan pendidikan melalui apa yang harus ia temui dalam kehidupan sehari-harinya pengetahuan yang diperoleh anak melalui berbagai cara diantaranya peniruan, pengunggulan dan pembiasaan, maka dikatakan bahwa orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama individu dimana ia berinteraksi. Islam juga memandang kedua orang tuanya adalah penanggung jawab terpeliharanya fitrah seorang anak.

Selanjutnya, dalam perkembangan moral, disiplin juga mempunyai peran penting. Melalui disiplin anak belajar berperilaku sesuai dengan kelompok sosialnya, anak pun belajar perilaku yang diterima dan tidak diterima dalam masyarakat. Dalam menanamkan disiplin, hukuman dan penghargaan mempunyai andil. Hukuman akan diberikan jika terjadi pelanggaran disiplin anak pun belajar memahami mengapa perilakunya salah dan anak tidak akan mengulangi perilaku tersebut. Demikian juga dengan penghargaan, adanya penghargaan, anak akan belajar mengulangi perilaku yang diterima di lingkungannya. Apalagi dengan kemajuan zaman pada saat ini yang kita ketahui dan dapat kita lihat disekeliling kita banya anak-anak yang mengacuhkan perannya sebagai seorang anak dan lama kelamaan budaya timur akan hilang dan mengacu kepada kebudayaan barat. Pemberian hukuman dan penghargaan, atau penanaman disiplin haruslah secara konsisten. Penelitian ini dilakukan karena pada realitanya masih terdapat orang tua yang mengabaikan peranan moral kepada anak-anak. Dengan menciptakan komunikasi yang efektif dimana komunikasi tersebut akan menjanjikan komunikasi antara orang tua dengan anak yang memiliki kontribusi luar biasa bagi peluang perkembangan perilaku yang positif. Jelasnya, tujuan dari komunikasi antara orang tua dengan anak yang baik ialah menciptakan iklim persahabatan yang hangat, sehingga anak merasa nyaman bersama orang tua. Namun dalam hal ini banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam memahami perilaku anak-anaknya yang sering kali terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan akal sehat, maka untuk memahami anak, membina kehidupan jasmani, kecerdasan, perkembangan sosial dan emosionalnya, orang tua dituntut untuk

memiliki pengetahuan tentang perilaku mereka. Dan fakta menunjukkan bahwa karena kesibukan atau banyaknya masalah yang dihadapi orang tua, sehingga perhatian terhadap anaknya menjadi sedikit terhambat pula. Agar komunikasi senantiasa bebas dan terbuka, maka pandangan orang tua terhadap anak harus pula bertambah sesuai dengan perkembangan anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahasnya yang dituangkan dalam skripsi dengan judul:

“KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ORANG TUA DALAM MEMBENTUK MORAL PADA ANAK DI KELURAHAN RENGAS PULAU KECAMATAN MEDAN MARELAN”

B. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi antarpribadi orang tua dalam membentuk moral pada anak?”

C. Pembatasan Masalah

Mengingat selalu luasnya masalah komunikasi antara orang tua dengan anak mengenai pembentukan moral pada anak serta keterbatasan peneliti untuk membahas secara lengkap, maka penulis membatasi permasalahan ini pada:

1. Komunikasi yang penulis maksudkan adalah komunikasi yang bersifat antarpribadi yaitu komunikasi antara orang tua dengan anak yang dilakukan secara kontinyu (terus-menerus) dalam lingkungan keluarga.

2. Adapun anak-anak yang penulis maksud remaja yang berusia 13-16 tahun dikelurahan rengas pulau kecamatan medan marelان.

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Bagaimana Peran Orang tua dalam membentuk moral pada anak dikelurahan rengas pulau kecamatan medan marelان”.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat manambah uraian yang bersifat teoritis tentang komunikasi, khususnya untuk komunikasi interpersonal.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada berbagai pihak terkait dalam melakukan upaya untuk membentuk moral anak melalui komunikasi interpersonal.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab ini berisikan Uraian Teoritis yang menguraikan tentang Pengertian Komunikasi, Komunikasi Antarpribadi, dan Hasil penyampaian Pesan Moral pada anak.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang Jenis Penelitian, Informan dan Teknik Pengumpulan Data dengan metode studi lapangan dan wawancara.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan tentang penyajian hasil penelitian yang akan dikumpulkan dari pelaksanaan penelitian dan pembahasannya secara mendalam.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang diteliti.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi (Arni Muhammad, 2015:1).

Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat ia dilahirkan adalah suatu tanda komunikasi (Mulyana, 2010:1).

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antarmanusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi dilakukan manusia ini, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi, dalam ilmu komunikasi disebut sebagai tindakan komunikasi (Rochajat dan Elvinaro, 2012:19).

Menurut *Brent D. Ruben* memberikan definisi mengenai komunikasi manusia yang lebih komprehensif sebagai berikut: komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain (Arni Muhammad, 2015:3).

Model yang dipakai dalam penelitian ini adalah model William J. Seiler memberikan model komunikasi dua arah. Menurut Seiler source atau pengirim pesan mempunyai empat peranan yaitu menentukan arti apa yang akan dikomunikasikan, menjandikan arti ke dalam suatu pesan, mengirimkan pesan dan mengamati, dan bereaksi terhadap respons dari penerima pesan.

Pengertian message/pesan adalah sama dengan stimulus yang dihasilkan oleh sumber. Pesan ini mungkin berisi kata-kata, tata bahasa, pengorganisasian, penampilan, gerak badan, suara, kepribadian, konsepsi diri, gaya lingkungan dan gangguan. Setiap stimulus yang mempengaruhi penerima adalah suatu pesan apakah itu disengaja atau tidak.

Suatu pesan yang diciptakan akan berbeda dari pesan-pesan yang lain walaupun bahkan pesan itu diciptakan sama dari waktu ke waktu, tetapi akan berbeda karena pesan tidak dapat diulangi atau diterima dalam cara yang persis sama. Misalnya kita membaca kata-kata gempa bumi pada suatu surat kabar dan kemudian kita baca lagi berita yang sama dalam surat kabar yang lain. Meskipun kata yang kita baca itu persis sama, tetapi pesan yang disampaikan akan berbeda, karena pengaruh stimulus pada diri kita pada waktu pertama kali membaca kata-

kata itu akan lebih besar, dibandingkan dengan pengaruh yang ditimbulkan pada waktu membaca kata-kata itu untuk kedua kalinya. Istilah *channel* atau saluran yang dimaksudkan dalam model ini adalah jalan yang dilalui pesan dari sumber kepada penerima. Saluran komunikasi yang biasa adalah gelombang suara dan gelombang cahaya sehingga kita dapat mendengar dan melihat satu sama lain. Alat dengan mana gelombang cahaya dan suara itu berjalan mungkin berbeda. Misalnya kalau orang berbicara dengan orang lain secara tatap muka maka gelombang suara dan cahaya dalam udara menjadi saluran. Jika suatu surat dikirimkan kepada orang lain, gelombang cahaya adalah sebagai saluran yang memungkinkan kita dapat melihat kata-kata yang ada dalam surat tersebut. Kertas, tulisan itu sendiri, sistem pos, hanyalah sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Banyak alat-alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan tetapi saluran utama adalah gelombang suara dan cahaya. Di samping itu juga ada saluran melalui penciuman, rabaan dan pengecap. Komponen penerima menurut Seiler dapat seorang individu atau banyak individu yang mempunyai tugas menganalisis dan menginterpretasikan pesan baik disengaja maupun tidak disengaja. Kita dapat secara serentak menjadi seorang penerima pesan dan dapat juga sebagai seorang pengirim Model Seiler ini disamping menekankan pentingnya balikan juga menekankan pentingnya faktor lingkungan dalam proses komunikasi yang dapat mempengaruhi hakikat dan kualitas dari komunikasi. Misalnya adalah mudah melakukan pembicaraan secara intim atau pribadi pada lingkungan yang menyenangkan dari pada dilingkungan yang tidak menyenangkan. Beberapa lingkungan kadang-kadang mempercepat proses

komunikasi dan beberapa lingkungan seakan menghambat proses komunikasi (Arni Muhammad, 2015:13).

1. Elemen Komunikasi

Menurut *Joseph Dominick* (Morrissan 2013:17) setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi: sumber, encoding, pesan, saluran, decoding, penerima, umpan balik, dan gangguan.

a. Sumber (Komunikator)

Proses komunikasi dimulai atau berawal dari sumber (*source*) dan pengirim pesan yaitu dimana gagasan, ide, atau pikiran berasal yang kemudian akan disampaikan kepada pihak lainnya yaitu penerima pesan. Sumber atau pengirim pesan sering pula disebut dengan komunikator. Sumber atau komunikator mungkin mengetahui atau tidak mengetahui yang akan menerima pesannya. Jika anda sedang berbicara dengan seorang teman bisa jadi anda sudah mengetahui siapa teman anda itu, bagaimana sifatnya, hal-hal apa saja yang mungkin akan menyinggung perasaannya.

b. *Encoding*

Encoding dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam satu suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pertama. Encoding dalam proses komunikasi dapat berlangsung satu kali namun dapat terjadi berkali-kali. Dalam percakapan tatap muka, pembicara melakukan encoding terhadap pikiran atau idenya ke dalam kata-kata. Dalam

percakapan melalui telepon, proses encoding terjadi dua kali. Pembicara melakukan *encoding* terhadap gelombang suara yang di keluarkan pembicara.

c. Pesan

Ketika kita berbicara maka kata-kata yang kita ucapkan adalah pesan (*massager*). Ketika anda menulis surat maka apa yang anda tuliskan diatas kertas adalah pesan. Pesan memiliki wujud (*physical*) yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra. *Dominick* mendefinisikan pesan sebagai: *the actual physical that the source encodes*, (Produk fisik actual yang telah di encoding sumber). Encoding adalah proses yang terjadi di otak untuk menghasilkan pesan, sedangkan pesan adalah hasil dari proses encoding yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra. Penerima pesan memiliki kontrol yang berbeda-beda terhadap berbagai bentuk pesan yang diterimanya. Ada pesan yang mudah sekali diabaikan atau ditolak oleh penerima, dalam hal ini penerima memiliki kontrol yang besar terhadap pesan yang diterimanya namun ada pula yang sulit untuk dikontrol atau dihentikan.

d. Saluran

Saluran atau *channel* adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai kepada penerima. Gelombang radio membawa kata-kata yang diucapkan penyiar di studio atau memuat pesan visual yang ditampilkan di layar televisi. Aliran udara dapat juga berfungsi sebagai

saluran. Orang buta menggunakan sentuhan ketika membaca huruf Braille, sentuhan juga merupakan saluran.

e. *Dekoding*

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses decoding yang merupakan kegiatan berlawanan dengan proses encoding. *Dekoding* adalah kegiatan untuk menerjemahkan dan menginterpretasikan pesan-pesan fisik kedalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima. Suatu peristiwa komunikasi dapat melibatkan beberapa tahapan dekoding. Seorang wartawan yang sedang meliput suatu peristiwa dan mencatat berbagai kejadian penting ia telah melakukan *dekoding*. Ada pesan yang tidak bisa didekoding karena pihak yang melakukan encoding (encoder) meletakkan saluran yang salah, seperti panggilan telepon tidak akan pernah bisa di dekoding oleh seseorang yang tuli.

f. Penerima (Komunikan)

Penerima atau receiver atau disebut juga audiensi adalah saran atau target dari pesan. Penerima sering pula disebut sebagai komunikan. Penerima dapat berupa satu individu, satu kelompok lembaga atau bahkan suatu kumpulan besar manusia yang tidak saling mengenal. Namun adakalanya penerima pesan tidak dapat ditentukan oleh sumber misalnya dalam program siaran televisi. Audiensi tidak selalu memiliki respon yang sama terhadap setiap pesan. Tidak semua anak-anak, misalnya, mudah terpengaruh dengan tayangan kekerasan

di televisi atau cerita di buku komik, dengan kata lain pengaruh atau efek pesan yang disampaikan media massa tergantung pada jenis atau tipe dari audiensi yang dituju.

g. Umpan balik

Umpan balik atau feedback adalah tanggapan atau respon penerima pesan yang membentuk dan mengubah pesan berikut yang akan disampaikan sumber. Umpan balik menjadi tempat perputaran arah dari arus komunikasi. Artinya sumber pertama kemudian, menjadi penerima, sementara penerima pertama menjadi sumber baru. Umpan balik berguna bagi sumber karena umpan balik memungkinkan sumber untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang muncul. Umpan balik terdiri atas dua jenis, yaitu umpan balik positif dan umpan balik negatif. Umpan balik positif dari penerima akan mendorong lebih jauh proses komunikasi sementara umpan balik negatif akan mengubah proses komunikasi atau bahkan komunikasi itu sendiri.

h. Gangguan

Elemen terakhir dalam berkomunikasi adalah gangguan atau noise. Gangguan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengintervensi proses pengiriman pesan. Gangguan yang sangat kecil mungkin dapat diabaikan, namun terlalu banyak gangguan dapat menghambat pesan untuk mencapai tujuannya. Setidaknya ada tiga jenis gangguan seperti: gangguan semantik, mekanik, dan gangguan lingkungan.

Gangguan semantik terjadi bilamana orang memiliki arti yang berbeda atas kata-kata atau ungkapan yang sama. “susu ini bagus untuk tulang” temannya mengira “tulang” adalah tulang pada tubuh manusia, namun yang dimaksud disini adalah “tulang” yang berarti paman (dalam bahasa batak). Gangguan mekanik terjadi jika muncul masalah dengan alat yang digunakan untuk membantu terjadinya komunikasi. Pesawat televisi tidak dapat menerima gambar dengan jelas karena tiang antenanya patah. Gangguan lingkungan terjadi jika sumber gangguan berasal dari luar elemen-elemen komunikasi yang sudah disebutkan diatas. Gangguan ini biasanya berada diluar kontrol sumber atau penerima, misalnya dua orang yang bercakap-cakap di klub malam yang mumutar musik keras-keras.

2. Jenis Komunikasi

Menurut Hery dalam situs web :

(<http://www.ilmusahid.com/2015/09/pengertian-komunikasi-tujuan-komunikasi.html>) jenis-jenis komunikasi terbagi menjadi:

a. Komunikasi berdasarkan Penyampaian

Pada umumnya setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain karena manusia tidak hanya makhluk individu tetapi juga makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Namun tidak semua orang terampil berkomunikasi, oleh sebab itu dibutuhkan beberapa cara dalam menyampaikan

informasi. Berdasarkan cara penyampaian informasi dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

1) Komunikasi verbal (Lisan)

Yang terjadi secara langsung serta tidak dibatasi oleh jarak, dimana kedua belah pihak dapat bertatap muka. Contohnya dialog dua orang. Yang terjadi secara tidak langsung akibat dibatasi oleh jarak. contohnya komunikasi lewat telepon.

2) Komunikasi nonverbal (Tertulis)

Naskah, yang biasanya digunakan untuk menyampaikan kabar yang bersifat kompleks. Gambar dan foto akibat tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata atau kalimat.

b. Komunikasi berdasarkan Prilaku

Komunikasi berdasarkan prilaku dapat dibedakan menjadi:

1) Komunikasi Formal, yaitu komunikasi yang terjadi diantara organisasi atau perusahaan yang tata caranya sudah diatur dalam struktur organisasinya. Contohnya seminar.

2) Komunikasi Informal, yaitu komunikasi yang terjadi pada sebuah organisasi atau perusahaan yang tidak ditentukan dalam struktur organisasi serta tidak mendapat kesaksian resmi yang mungkin tidak berpengaruh kepada kepentingan organisasi atau perusahaan. Contohnya kabar burung, desas-desus, dan sebagainya.

- 3) Komunikasi Nonformal, yaitu komunikasi yang terjadi antara komunikasi yang bersifat formal dan informal, yaitu komunikasi yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan organisasi atau perusahaan dengan kegiatan yang bersifat pribadi anggota organisasi atau perusahaan tersebut. Contohnya rapat mengenai ulang tahun perusahaan.

c. Komunikasi berdasarkan Kelangsungannya

Berdasarkan Kelangsungannya, komunikasi dapat dibedakan menjadi:

- 1) Komunikasi Langsung, yaitu proses komunikasi dilakukan secara langsung tanpa bantuan perantara orang ketiga ataupun media komunikasi yang ada dan tidak dibatasi oleh adanya jarak.
- 2) Komunika Tidak Langsung, yaitu proses komunikasinya dilaksanakan dengan bantuan pihak ketiga atau bantuan alat - alat media komunikasi.

d. Komunikasi Berdasarkan Maksud Komunikasi

Berdasarkan maksud komunikasi dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Berpidato
- 2) Memberi Ceramah
- 3) Wawancara
- 4) Memberi Perintah alias Tugas

Dengan demikian jelas bahwa inisiatif komunikator menjadi hal penentu, demikian pula kemampuan komunikator yang memegang peranan kesuksesan proses komunikasinya.

e. Komunikasi Berdasarkan Ruang Lingkup

Berdasarkan Ruang Lingkupnya, komunikasi dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Komunikasi *Internal*

Komunikasi internal dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

- (a) Komunikasi vertikal yang terjadi di dalam bentuk komunikasi dari pemimpin kepada anggota, seperti perintah, teguran, pujian, dan sebagainya.
- (b) Komunikasi horizontal yang terjadi di dalam ruang lingkup organisasi atau perusahaan diantara orang-orang yang memiliki kedudukan sejajar .
- (c) Komunikasi diagonal yang terjadi di dalam ruang lingkup organisasi atau perusahaan diantara orang-orang yang memiliki kedudukan berbeda pada posisi tidak sejajar vertikal.

2) Komunikasi Eksternal

Komunikasi yang terjadi antara organisasi atau perusahaan dengan pihak masyarakat yang ada diluar organisasi atau perusahaan tersebut. Komunikasi eksternal dimaksudkan untuk

memperoleh pengertian, kepercayaan, bantuan dan kerjasama dengan masyarakat.

Komunikasi dengan pihak luar bisa berbentuk : Eksposisi, pameran, promosi, konferensi pers, siaran televisi, radio, bakti sosial, dan sebagainya.

f. Komunikasi Berdasarkan Jumlah Yang Berkomunikasi

Komunikasi berdasarkan Jumlah yang berkomunikasi, dapat dibedakan menjadi:

- 1) Komunikasi Perseorangan, yaitu komunikasi yang terjadi dengan cara perseorangan atau individu antara pribadi dengan pribadi mengenai persoalan yang bersifat pribadi juga.
- 2) Komunikasi Kelompok, yaitu komunikasi yang terjadi pada kelompok mengenai persoalan-persoalan yang menyangkut kepentingan kelompok. Perbedaanya dengan komunikasi perseorangan yaitu komunikasi ini lebih terbuka dibandingkan dengan komunikasi perseorangan.
- 3) Komunikasi Berdasarkan Peranan Individu
 Dalam komunikasi ini, peranan individu sangat mempengaruhi kesuksesan proses komunikasinya.

Berikut beberapa macam komunikasi berdasarkan peranan individu, diantaranya:

- 1) Komunikasi antar individu dengan individu yang lain.
 Komunikasi ini terjadi secara nonformal maupun informal,

individu bertindak sebagai komunikator mampu mempengaruhi individu yang lain.

- 2) Komunikasi antar individu dengan lingkungan yang lebih luas. Komunikasi ini terjadi karena individu yang dimaksud memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengadakan hubungan dengan lingkungan yang lebih luas.
- 3) Komunikasi antar individu dengan dua kelompok atau lebih. Pada komunikasi ini individu berperan sebagai perantara antara dua kelompok atau lebih, sehingga dituntut kemampuan yang prima untuk menjadi penyelaras yang harmonis.

g. Komunikasi Berdasarkan Jaringan Kerja

Didalam suatu organisasi atau perusahaan, komunikasi akan terlaksana berdasarkan sistem yang ditetapkan dalam jaringan kerja. Komunikasi berdasarkan jaringan kerja ini dapat dibedakan menjadi:

- 1) Komunikasi jaringan kerja rantai, yaitu komunikasi terjadi menurut saluran hirarki organisasi dengan jaringan komando sehingga mengikuti pola komunikasi formal.
- 2) Komunikasi jaringan kerja lingkaran, yaitu komunikasi terjadi melalui saluran komunikasi yang berbentuk seperti pola lingkaran.
- 3) Komunikasi jaringan bintang, yaitu komunikasi terjadi melalui satu sentral dan saluran yang dilewati lebih pendek.

h. Komunikasi Berdasarkan Ajaran Informasi

Komunikasi berdasarkan Ajaran Informasi dapat dibedakan menjadi:

- 1) Komunikasi satu arah, yaitu komunikasi yang berjalan satu pihak saja (*one way Communication*).
- 2) Komunikasi dua arah, yaitu komunikasi yang bersifat timbal balik (*two ways communication*).
- 3) Komunikasi ke atas, yaitu komunikasi yang terjadi dari bawahan terhadap atasan.
- 4) Komunikasi ke bawah, yaitu komunikasi yang terjadi dari atasan terhadap bawahan.
- 5) Komunikasi kesamping, yaitu komunikasi yang terjadi diantara orang yang mempunyai kedudukan sejajar.

1. Konsep Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak

a. Pengertian Komunikasi antara Orang Tua dengan Anak

Dalam bahasa Indonesia, komunikasi adalah “hubungan” atau “perhubungan”, sedangkan menurut *Pius A. Partanto* (1994) dalam buku “kamus ilmiah populer”, Secara etimologi komunikasi mempunyai berbagai arti yang bervariasi tergantung sudut mana istilah itu akan dijabarkan. Dalam kamus bahasa Indonesia, komunikasi adalah “Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”

Dalam kamus komunikasi diberikan bahwa komunikasi adalah “Proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan

pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, himbauan, harapan dan tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku”. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses pemindahan informasi (verbal/non verbal) dari suatu pihak lain untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut berupa perhatian, pengertian, penerimaan ataupun perilaku/tindakan.

Menurut *Sven Wahlroos* (1998) mengatakan dalam bukunya yang berjudul “komunikasi keluarga”, bahwa “komunikasi sebagai semua perilaku membawa pesan yang diterima oleh orang lain. Adapun definisi komunikasi menurut pendapat lain yaitu suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna, atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain”.

Dan beberapa definisi yang telah diuraikan diatas, maka komunikasi antara orang tua dengan anak dalam keluarga memberikan kehangatan, kenyamanan, perhatian, kasih sayang, bimbingan, memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak dengan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik, yang semua itu bertujuan agar terbentuknya moral yang baik pada anak yang baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

b. Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Pandangan Moral pada Anak

Orang tua merupakan tempat pertama sekali terbentuknya moral anak. Kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak, membangun interaksi yang bernoral antara anak dengan orang lain. Hubungan dengan orang tua yang hangat, ramah, gembira dan menunjukkan sikap kasih sayang merupakan pupuk bagi

perkembangan anak. Pandangan moral yang sesuai dengan aturan-aturan dan etika moral yang dimiliki anak belum tentu dapat terjamin terjadinya tingkah laku yang bermoral. Namun meningkatkan pandangan moral seorang anak merupakan suatu cara yang sangat penting dalam mengembangkan tingkah laku bermoral anak. Oleh karena itu orang tua perlu melakukan usaha untuk meningkatkan pandangan moral kepada anak dengan cara:

- a. Memperkenalkan nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Anak harus diperkenalkan dengan pedoman dalam bertingkah laku yakni dengan agama, Pancasila dan adat istiadat. Maka anak akan mengikuti kebiasaan yang berlaku di masyarakat, oleh sebab itu anak akan bertingkah laku sesuai yang dianggap baik oleh masyarakat. Dalam bertingkah laku mereka mempunyai kesadaran untuk berpegang teguh pada prinsip moral, tetapi cenderung mengikuti kebiasaan-kebiasaan di masyarakat.

- c. Fungsi Komunikasi**

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hafied Cangara (2005) mengatakan dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Ilmu Komunikasi" bahwa untuk memahami fungsi komunikasi kita perlu memahami terlebih dahulu tipe komunikasi, sebab hal itu dapat membedakan fungsi masing-masing diantaranya yaitu:

1. Tipe komunikasi dengan diri sendiri yang berfungsi untuk mengembangkan kreatifitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil keputusan.
2. Tipe komunikasi antar pribadi yang berfungsi untuk berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*).
3. Tipe komunikasi public yang berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (*solidaritas*), mempengaruhi orang lain, member informasi, mendidik dan menghibur.
4. Tipe komunikasi massa yang berfungsi menyebarluaskan informasi dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.

Bagaimana yang telah dikemukakan oleh Hasan Basri dalam bukunya “keluarga sakinah”, bahwasannya komunikasi berfungsi sebagai:

1. Sarana untuk mengungkapkan kasih sayang.
2. Media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan.
3. sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama masyarakat dalam keluarga.
4. Menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan dari beberapa uraian diatas bahwa komunikasi yang dianggap sebagai suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia memiliki beberapa fungsi seperti yang telah diuraikan di atas dari beberapa pendapat para ahli antara lain yaitu sebagai suatu

sarana untuk mengungkapkan segala perasaan kasih sayang, perhatian serta dapat menambah keakraban antara orang tua dan keluarga.

2. Perilaku Anak

a. Pengertian Perilaku anak

Perilaku adalah tindakan atau kelakuan seseorang atau hewan dalam lingkungan sekelilingnya. Singgih D. Gunarsa (1995) dalam bukunya “psikologis praktis anak, remaja dan keluarga” mengatakan bahwa: “ Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya. Tingkah laku adalah fungsi dari situasi dan hal-hal yang mendahului pada situasi tersebut.

Dengan demikian jelaslah bahwa sikap itu tumbuh dan berkembang seperti halnya pola-pola perilaku jiwa dan emosi yang lain berdasarkan reaksi individu terhadap situasi yang dialami di rumah, sekolah dan masyarakat luas dan objek tertentu.

b. Perkembangan Perilaku

Perkembangan yang dimaksud adalah suatu proses tertentu secara terus menerus dan proses yang menuju kedepan dan tidak dapat begitu saja dapat diulang kembali, atau secara umum diartikan sebagai serangkaian perubahan dalam susunan yang berlangsung secara teratur dan terarah kepada kematangan dan kedewasaan. Adapun perkembangan perilaku yang dimaksud di sini yaitu perkembangan perilaku anak pada usia remaja awal yang berkisar (antara 13-16 tahun).

Masa remaja adalah masa kritis dalam perkembangan individu, karena pada masa ini, individu (remaja) banyak mengalami konflik yang berasal dari dirinya dan lingkungannya. Karena keluarga merupakan lingkungan yang terdekat maka mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas dalam perkembangannya. Pada masa remaja awal ini, mereka banyak mengalami perubahan-perubahan fisik yang sangat mempengaruhi perilakunya. Masa ini pula yang diistilahkan oleh M. Alisuf Sabri (1995) dalam bukunya *Psikologi Perkembangan* dengan masa negatif yang diekspresikan sebagai berikut:

1. Negatif dalam prestasi, baik jasmani maupun prestasi mental.
2. Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dari masyarakat maupun dalam bentuk timbal balik dari masyarakat.

Dapat pula dikatakan bahwa pada masa remaja adalah suatu masa transisi (peralihan) yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak kepada masa remaja awal. Ini berarti anak-anak pada masa ini harus meninggalkan segala sesuatunya yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari sikap dan pola perilaku yang baru sebagai pengganti dari sikap yang ditinggalkannya. Oleh karena itu pada masa perkembangan perilaku anak ini perlakuan sekali suatu komunikasi yang intensif dan efektif antara orang tua pada anak dengan adanya keterbukaan, keakraban dan perhatian orang tua terhadap anaknya dan begitu pun sebaliknya antara anak dengan orang tuanya.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi perilaku anak

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang menurut P. Sondang Siagian (1985) dalam bukunya *organisasi kepemimpinan dan perilaku administrasi* adalah sebagai berikut:

1. Faktor Genetik adalah faktor keturunan atau unsur bawaan ialah proses yang dibawa setiap individu ketika ia lahir yang merupakan warisan dari orang tuanya, berupa ciri-ciri atau sifat secara fisik, serta kemampuan berupa bakat, sifat pemarah atau penyabar dan lain-lain sebagainya. Yang semuanya itu merupakan potensi dasar atau faktor bawaan yang akan mempengaruhi proses perkembangan anak.
2. Faktor Lingkungan adalah situasi atau kondisi seseorang di dalam rumah atau lingkungan yang lebih luas, terutama lingkungan sekolah dan masyarakat yang dilihat dan dihadapihari-hari di mana semuanya sebagai tempat bernaung, sebagai tempat memecahkan segala persoalan sekaligus sebagai tempat untuk menemukan panutan yang akan dijadikan teladan dalam berperilaku.

Oleh karena itu, dalam memenuhi segala kebutuhan perilaku yaitu dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain:

1. Faktor pembawaan dan kelahiran yang cenderung member corak dan perilaku tertentu pada yang bersangkutan.
2. Faktor pengalaman dalam masyarakat sekitar, karena watak manusia sangat dipengaruhi oleh kecenderungan dan norma-norma sosial, kebudayaan, gaya hidup, bahasa dan keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat.

3. Faktor keluarga dimana lingkungan keluarga banyak berperan dalam menghiasi perilaku anak.

Adapun Faktor lingkungan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Peran keluarga dalam pembentukan dan perkembangan perilaku anak sangat dominan, terkait dengan upaya orang tua dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan memberikan kasih sayang, arahan, bimbingan serta teladan yang baik dalam berperilaku. Prosesnya berlangsung pada masa Pra dan pasca lahir. Pelaksanaan komunikasi yang efektif dan efisien didalam keluarga meliputi perhatian, keterbukaan, keakraban serta keteladanan orang tua dalam berperilaku dengan melatih dan membiasakan anak untuk bertingkah laku yang baik sesuai dengan perkembangannya. Oleh karena itu peran orang tua penting sekali di mana orang tua harus bisa menciptakan keadaan yang kondusif agar anak bisa berkembang dalam suasana rumah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang diperlihatkan masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari dan melarang terhadap perbuatan-perbuatan yang baik secara terus-menerus sehingga akan terwujud keluarga bahagia dan harrmonis.

2) Lingkungan Masyarakat

Dalam hal ini, lingkungan masyarakat turut pula mempengaruhi proses perkembangan dikatakan sebagai faktor ajar, yaitu faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik. Sebab

pengaruh lingkungan dalam hal ini dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik, dan sangat menunjang perkembangan yang baik.

3. Konsep Dalam Membentuk Moral Pada Anak

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy (Hidayat, 2012: 2) berasal dari bahasa Inggris “communication” dan bahasa Latin “communication” yang berarti sama yaitu makna. Artinya, tujuan komunikasi adalah untuk membuat persamaan antara pengirim pesan atau penerima pesan.

b. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (Hidayat, 2012: 41-43) merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik langsung. Terdapat keunikan dari komunikasi ini, yakni proses hubungan yang bersifat psikologis dan mengakibatkan pengaruh. Jenis komunikasi ini dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif.

c. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah ayah dan ibudari anak , baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Pada umumnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan Ibu dan Ayah dapat diberikan untuk

perempuan dan perempuan yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini.

d. Pengertian Moral

Pengertian Moral Menurut Beberapa Sumber

1. Pengertian moral dalam kamus psikologi (Chaplin, 2006): Dituliskan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.
2. Pengertian moral dalam *Hurlock* (Edisi ke-6, 1990) mengatakan bahwa perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Moral sendiri berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.
3. Pengertian moral menurut *Webster New word Dictionary* (Wantah, 2005) bahwa moral adalah sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku.

Kemudian beberapa pengertian moral lainnya seperti pengertian moral oleh Dian Ibung bahwa moral adalah nilai (*value*) yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang. Maria Assumpta menambahkan bahwa pengertian moral adalah aturan aturan (*rule*) mengenai sikap (*attitude*) dan perilaku manusia (*human behavior*) sebagai manusia. Hal ini mirip bila dikatakan bahwa orang yang bermoral atau dikatakan memiliki moral adalah manusia yang memanusiakan orang lain.

“Moral adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan ataupun pemikiran”

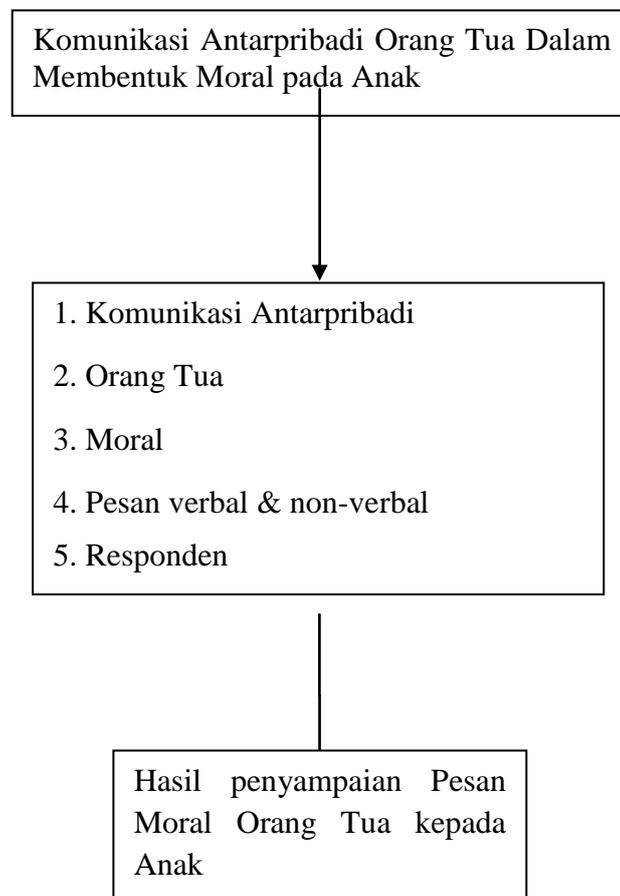
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis kualitatif)metode deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian.

B. Kerangka Konsep



C. Definisi Konsep

Ilmu pengetahuan tergantung pada konsep. Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena yang sama. Konsep adalah abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal – hal khusus. Konsep dapat berupa ide yang berlabel ataupun gejala yang diberi nama. Oleh karena itu, konsep muncul sebelum teori, konsep – konsep itu menentukan pertanyaan yang akan diajukan dan jawaban yang akan di peroleh. Konsep dapat dipilih dari banyak tingkatan sebagai *a ladder of abstraction* yang bergantung pada tujuan penelitian.

Secara umum dapat dikatakan bahwa konsep mengungkapkan pentingnya suatu fenomena. Agar fenomena yang di maksud jelas bagi pengamat dan dapat dikaji secara sistematis, maka fenomena tersebut harus diisolasi dari interaksi dengan fenomena yang lain pada saat tertentu. Sebagai contoh, atom, neutron, grup, power, demokrasi, stratifikasi social, dan norma, masing – masing kata tersebut dapat disebut sebagai suatu konsep dan memiliki banyak aspek yang mempunyai makna untuk suatu tujuan tertentu. Konsep dibangun dari definisi. Suatu definisi adalah *system terminology*, seperti kalimat, simbol, atau rumus matematik, yang menunjukkan fenomena sebagaimana di maksudkan oleh konsep. Maka konsep – konsep yang berkaitan dengan peneliti ini adalah:

1. Komunikasi antarpribadi (Hidayat, 2012: 41-43) merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik langsung. Terdapat keunikan dari komunikasi ini, yakni proses hubungan yang bersifat psikologis dan mengakibatkan pengaruh.

2. Intensitas komunikasi adalah intensitas merupakan kuantitas suatu usaha seseorang atau individu dalam melakukan tindakan. Seseorang yang melakukan suatu usaha tertentu memiliki jumlah, pada pola tindakan dan perilaku yang sama, yang didalamnya adalah usaha tertentu dari orang tersebut untuk mendapatkan pemuasan kebutuhannya.
3. Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain.^[1] Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin.
4. Teknik komunikasi adalah bagaimana menyampaikan informasi ke tempat tujuan dengan cepat dan tepat. Berbagai cara untuk melakukan komunikasi, misalnya dengan suara, gerak-gerik atau lambang-lambang dalam bentuk gambar.
5. Media komunikasi adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak
6. Orang Tua adalah ayah dan ibu dari anak , baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Pada umumnya orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan Ibu dan Ayah dapat diberikan untuk perempuan dan perempuan yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini.
7. Moral adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, yang sesuai dengan kesepakatan sosial, yang mendasari tindakan ataupun pemikiran

8. Pesan verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya menggunakan kata – kata, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang di dengarnya. Sedangkan, pesan non – verbal adalah Jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata – kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak – gerak, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan.
9. Responden adalah setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsangan atau stimulus (Sarlito,1995). Menurut Gulo (1996), respons adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut.

D. Kategorisasi

Tabel 3.1 Kategorisasi

Konsep Penelitian	Kategorisasi
Bagaimana Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dalam Membentuk Moral pada Anak	<p>A. Intensitas komunikasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Frekuensi komunikasi 2. Durasi komunikasi <p>B. Pesan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pesan <ol style="list-style-type: none"> a. Struktur pesan b. Isi pesan <p>C. Teknik komunikasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Semi formal 2. Pendengar komunikasi 3. Mendengar aktif anak <p>D. Media komunikasi</p>

E. Informan

Dalam penelitian ini penulis hanya mengambil beberapa orang yang menjadi narasumber yaitu berjumlah 15 orang. Yang menjadi narasumber nya adalah orang tua disekitaran Jalan Marelan pasar IV timur.

Sedangkan yang dimaksud dengan Narasumber adalah orang yang memberitahu dan mengetahui secara jelas tentang suatu informasi dan menjadi sumber informasi di tempat penelitian. Dalam penelitian ini narasumber sebanyak 8 orang narasumber yaitu :

1. Ibu Ningsih, beralamat di jalan Marelan pasar IV Timur.
2. Ibu Wati, beralamat di jalan Marelan pasar IV Timur.
3. Ibu Titin, beralamat di jalan Marelan pasar IV Timur Gg. Swadaya
4. Ibu Irma, beralamat di jalan Marelan pasar IV Timur Gg. Keluarga
5. Ibu Sari, beralamat di jalan Marelan pasar IV Timur Gg. Family.
6. Ibu Astuti, beralamat di jalan Marelan pasar IV Timur Gg. Amal.
7. Ibu Pita, beralamat di jalan Marelan pasar IV Timur Gg. Utama.
8. Ibu Titin, beralamat di jalan Marelan pasar IV Timur Gg. Rukun.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana proses yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian. Observasi dilakukan

untuk melengkapi dan menambah pengumpulan data melalui dokumentasi maupun wawancara. Dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Fokus observasi (pengamatan) dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kegiatan dan aktivitas yang berkaitan dengan proses pelaksanaan komunikasi antarpribadi untuk menanamkan nilai moral pada anak di Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan yang meliputi teknik komunikasi antarpribadi yang digunakan, hambatan-hambatan dalam komunikasi antarpribadi serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Fokus observasi (pengamatan) dilakukan terhadap tiga komponen utama yaitu ruang tempat, pelaku, dan aktivitas (kegiatan).

2. Wawancara

Proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan. Adapun pihak yang diwawancarai ialah orang tua anak untuk mengetahui lebih jelas antara orang tua dengan anak dalam keluarga dan moral pada anak.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang telah tersedia dalam bentuk arsip/dokumen dan dapat melengkapi hasil wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Berdasarkan analisis deskriptif, data yang telah diperoleh disajikan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai fakta yang ada atau untuk memperoleh kesimpulan di lapangan. Proses pelaksanaan analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan secara serentak selama kegiatan penelitian berlangsung dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dalam metode deskriptif kualitatif. Pada waktu data mulai terkumpul, saat itu juga sudah dimulai untuk memaknai dari setiap data yang ada, selanjutnya memberikan penjelasan yang mudah dipahami dan ditafsirkan untuk menjawab setiap pertanyaan.

2. Mengorganisasikan data

Data primer yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan bantuan rekaman ditulis kembali atau ditranskripkan apa adanya dari komentar subjek penelitian ke dalam lembar hasil wawancara, lembar hasil observasi dan lembar dokumentasi.

3. Pengelolaan data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengelolaan data yaitu memformulasikan kategori, yaitu menggolongkan hasil wawancara kepada kategori-kategori yang telah ditetapkan sebagai bahan analisis.

4. Pengambilan kesimpulan

Setelah melalui tahap verifikasi dan penafsiran data, maka langkah akhir adalah melakukan pengambilan keputusan. Setelah kesimpulan diambil maka dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan komunikasi antarpribadi untuk orang tua menanamkan nilai moral pada anak di Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan.

H. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan yang bertempat di Jalan Marelan II Pasar IV Timur Lingkungan 27. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan bulan Desember.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Hasil Penelitian

1. Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data analisa hasil penelitian ini, peneliti harus langsung turun kelapangan atau kerumah orang tua yang akan di analisa. Sebagai tahap awal peneliti mengajukan permohonan izin yang telah disah kan oleh pihak kampus dan di ajukan ke Bapak Kelurahan yang ada dilingkungan tersebut. Setelah mendapatkan izin penelitian, lalu langsung melakukan observasi serta pengamatan langsung kepada orang tua bagaimana cara membentuk moral pada anak.

Peneliti harus melakukan wawancara langsung dengan mendatangi para orang tua yang berada dilingkungan setempat. Setelah mendapatkan data–data tersebut peneliti langsung melakukan analisis data sesuai dengan metode yang dipakai serta melakukan pembahasan serta melakukan pengelompokan pada tiap – tiap kategori.

Apakah pesan yang disampaikan oleh orang tua sudah mampu memberikan perubahan di dalam diri anak? Salah seorang Ibu Pita mengatakan bahwa “Alhamdulillah sudah dapat memberikan perubahan dalam diri anak, bisa dilihat daricara berperilaku anak lebih baik lagi. Dan saya sangat bersyukur apabila tujuan dari kebanyakan orang tua bangga pastinya jika anak lebih baik

moral nya, jadi orang tua harus memberikan pesan yang lebih baik lagi dalam diri anak tersebut”.

2. Penyajian Data

Analisis data yang di lakukan peneliti berdasarkan pada setiap kategori yang sudah di temukan sehingga dengan mudah peneliti melakukan verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Berikut penyajian data berdasarkan wawancara di lapangan.

Transkrip wawancara kepada orang tua**Pertama****Nama : Puspita****Pekerjaan : Guru SD****Umur : 32 Tahun****Alamat : Jalan Marelan psr IV Lingkungan 27**

Peneliti : Sejak kapan ibu mengajarkan anak tentang berperilaku moral dengan baik?

Ibu Pita : Iya sejak usia dini sejak anak saya beranjak dewasa karna kan menanamkan nilai moral kepada anak itu sangat penting untuk kehidupannya kelak.

Peneliti : Sudah berapa kali kah ibu berkomunikasi kepada anak dalam satu hari?

Ibu Pita : Sangat sering lah tidak terhitung berapa kali nya dalam satu hari, karna disaat berjumpa atau berpapasan dengan anak pasti saya berkomunikasi dengan anak tersebut.

Peneliti : Berapa lamakah biasanya ibu berkomunikasi dengan anak?

Ibu Pita : Ya kadang cukup lama juga, bisa sampai beberapa jam.

- Peneliti : Apakah anak mengerti apa yang ibu katakan kepada anak, seperti pentingnya apa itu moral tersebut?
- Ibu Pita : Kadang ada anak yang mengerti apa yang saya sampaikan kadang ada yang tidak mengerti juga, tetapi saya selalu menyampaikan moral itu penting dalam membentuk perilaku mereka.
- Peneliti : Pada saat ibu berkomunikasi dengan anak, apakah ibu langsung menyampaikan pesan secara terbuka tanpa basa-basi atau dengan cara menyindir atau dengan cara yang lain?
- Ibu Pita : Iya tidak perlu basa-basi langsung menyampaikan saja kepada anak tersebut agar anak juga bisa mengerti apa yang tidak disukai orang tua dan apa yang disukai orang tua.
- Peneliti : Bagaimana cara ibu agar anak dapat mengerti pesan moral yang disampaikan?
- Ibu Pita : Pastinya dengan cara berbicara dengan baik kepada anak tidak boleh membentak agar anak bisa mencontohkan apa yang orang tua ajarkan, iya Insya Allah anak dapat mengerti pesan moral nya.
- Peneliti : Apakah pesan moral yang ibu sampaikan mampu memberikan perubahan dalam diri anak?

- Ibu Pita : Saya kira mungkin karena kan saya melihat proses perubahan anak dalam bertingkah laku apa anak saya lebih baik atau lebih buruk jadi saya tau apa yang saya sampaikan mampu memberikan perubahan yang baik.
- Peneliti : Apakah saat ibu menyampaikan pesan, anak dapat menanggapi pesan tersebut dengan baik?
- Ibu Pita : Yah pastinya dengan baik.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan anak saat ibu menasehatinya?
- Ibu Pita : Iya disaat saya menasehatinya anak mendengarkan, contohnya disaat saya bilang barang ini bukan punya kamu nak jangan diambil ya, anak tersebut jadi mengetahui bahwa itu bukan miliknya, jadi tanggapannya baik.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan ibu disaat anak tidak mematuhi nasehat yang ibu berikan?
- Ibu Pita : Tanggapan saya, saya akan lebih mengajarkan anak saya lagi agar mereka lebih mematuhi nasehat yang saya berikan.
- Peneliti : Apa yang ibu siapkan dan kembangkan untuk kegiatan anak lakukan pada saat berada dilingkungan keluarga?

- Ibu Pita : Yang disiapkan itu tidak ada cuman sebagai orang tua ya saya hanya bisa memantau atau mempersiapkan untuk masa depan anak nanti
- Peneliti : Apa adakah hambatan yang ibu alami saat menanamkan kebaikan dalam diri anak?
- Ibu Pita : Hambatan nya itu hanya anak terkadang kurang fokus pada saat saya menyampaikan tentang kebaikan didalam diri mereka.

Kedua

Nama : Wati

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Umur : 38 Tahun

Alamat : Jalan Marelan psr III Lingkungan 28

Peneliti : Sejak kapan ibu mengajarkan anak tentang berperilaku moral dengan baik?

Ibu Wati : sejak kecil, dari kehidupan sehari-hari.

Peneliti : Sudah berapa kali kah ibu berkomunikasi kepada anak dalam satu hari?

Ibu Wati : Tidak tentu setiap duduk, dan berbicara itukan sudah namanya berkomunikasi sama anak.

Peneliti : Berapa lamakah biasanya ibu berkomunikasi dengan anak?

Ibu Wati : Tidak tentu dan tidak bisa ditentukan.

Peneliti : Apakah anak mengerti apa yang ibu katakan kepada anak, seperti pentingnya apa itu moral tersebut?

Ibu Wati : Insya Allah anak mengerti kalau anak tidak mengerti pun pasti anak akan menanyakan kepada orang tuanya lagi dan menjelaskan lagi.

Peneliti : Pada saat ibu berkomunikasi dengan anak, apakah ibu langsung menyampaikan pesan secara terbuka

- tanpa basa-basi atau dengan cara menyindir atau dengan cara yang lain?
- Ibu Wati : Iya secara langsung saja menasehatinya dan tidak ada basa-basi
- Peneliti : Bagaimana cara ibu agar anak dapat mengerti pesan moral yang disampaikan?
- Ibu Wati : Iya dengan cara memberitahukan dengan benar seandainya saya lihat masih salah yah diberitahukan lagi, begitu seterusnya.
- Peneliti : Apakah pesan moral yang ibu sampaikan mampu memberikan perubahan dalam diri anak?
- Ibu Wati : Setidaknya selama ini yang saya lihat ada perubahan nya.
- Peneliti : Apakah saat ibu menyampaikan pesan, anak dapat menanggapi pesan tersebut dengan baik?
- Ibu Wati : Cukup baik juga menanggapi.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan anak saat ibu menasehatinya?
- Ibu Wati : Diam, Mendengarkan.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan ibu disaat anak tidak mematuhi nasehat yang ibu berikan?
- Ibu Wati : Kalau tidak mematuhi lagi yah dikasih tahu lagi paling tidak yang saya kasih tahu itu benar, intinya diberitahu lagi.

- Peneliti : Apa yang ibu siapkan dan kembangkan untuk kegiatan anak lakukan pada saat berada dilingkungan keluarga?
- IbuWati : Belajar dirumah, seperti membantu orang tua menyiapkan pekerjaan rumah jadi anak terbiasa dengan dilingkungan keluarga.
- Peneliti : Apa adakah hambatan yang ibu alami saat menanamkan kebaikan dalam diri anak?
- Ibu Wati : Yah kadang saya memberitahu anak kadang ada yg mendengarkan dan ada juga yang protes.

Ketiga

Nama : Astuti

Pekerjaan : Buruh Pabrik

Umur : 42 Tahun

Alamat : Jalan Marelan psr IV Lingkungan 31

Peneliti : Sejak kapan ibu mengajarkan anak tentang berperilaku moral dengan baik?

Ibu Astuti : Sejak usia dini.

Peneliti : Sudah berapa kali kah ibu berkomunikasi kepada anak dalam satu hari?

Ibu Astuti : Tidak terhitung.

Peneliti : Berapa lamakah biasanya ibu berkomunikasi dengan anak?

Ibu Astuti : Tidak tertentu disaat lagi nyantai sama anak.

Peneliti : Apakah anak mengerti apa yang ibu katakan kepada anak, seperti pentingnya apa itu moral tersebut?

Ibu Astuti : Kadang mengerti kadang tidak.

Peneliti : Pada saat ibu berkomunikasi dengan anak, apakah ibu langsung menyampaikan pesan secara terbuka tanpa basa-basi atau dengan cara menyindir atau dengan cara yang lain?

Ibu Astuti : Yah kadang terbuka kadang kasih contoh yang lain.

- Peneliti : Bagaimana cara ibu agar anak dapat mengerti pesan moral yang disampaikan?
- Ibu Astuti : Memberikan contoh untuk anak bisa mengerti.
- Peneliti : Apakah pesan moral yang ibu sampaikan mampu memberikan perubahan dalam diri anak?
- Ibu Astuti : Iya insya Allah sudah memberikan perubahan.
- Peneliti : Apakah saat ibu menyampaikan pesan, anak dapat menanggapi pesan tersebut dengan baik?
- Ibu Astuti : Kadang baik kadang tidak.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan anak saat ibu menasehatinya?
- Ibu Astuti : Iya Insya Allah anak mendengar.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan ibu disaat anak tidak mematuhi nasehat yang ibu berikan?
- Ibu Astuti : Marah.
- Peneliti : Apa yang ibu siapkan dan kembangkan untuk kegiatan anak lakukan pada saat berada dilingkungan keluarga?
- Ibu Astuti : Belajar tepat waktu dan disiplin waktu.
- Peneliti : Apa adakah hambatan yang ibu alami saat menanamkan kebaikan dalam diri anak?
- Ibu Astuti : Kadang anak tidak mau mendengar apa yang dinasehati orang tuanya.

Keempat**Nama : Titin****Pekerjaan : Buruh Pabrik****Umur : 45 Tahun****Alamat : Jalan Marelan psr II Lingkungan 22**

Peneliti : Sejak kapan ibu mengajarkan anak tentang berperilaku moral dengan baik?

Ibu Titin : Sejak usiadini.

Peneliti : Sudah berapa kali kah ibu berkomunikasi kepada anak dalam satu hari?

Ibu Titin : Tergantung waktunya kalau ada anaknya dirumah

Peneliti : Berapa lamakah biasanya ibu berkomunikasi dengan anak?

Ibu Titin : Tidak tentu pada saat anak ada lingkungan keluarga.

Peneliti : Apakah anak mengerti apa yang ibu katakan kepada anak, seperti pentingnya apa itu moral tersebut?

Ibu Titin : Mengerti terkadang tidak mengerti juga.

Peneliti : Pada saat ibu berkomunikasi dengan anak, apakah ibu langsung menyampaikan pesan secara terbuka tanpa basa-basi atau dengan cara menyindir atau dengan cara yang lain?

- Ibu Titin : Kadang secara terbuka kadang dengan cara yang lain.
- Peneliti : Bagaimana cara ibu agar anak dapat mengerti pesan moral yang disampaikan?
- Ibu Titin : Menasehatinya dengan lembut.
- Peneliti : Apakah pesan moral yang ibu sampaikan mampu memberikan perubahan dalam diri anak?
- Ibu Titin : Mudah-mudahan mampu.
- Peneliti : Apakah saat ibu menyampaikan pesan, anak dapat menanggapi pesan tersebut dengan baik?
- Ibu Titin : Terkadang melawan kadang diterima anak.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan anak saat ibu menasehatinya?
- Ibu Titin : mendengarkan dan terkadang tidak.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan ibu disaat anak tidak mematuhi nasehat yang ibu berikan?
- Ibu Titin : Marah dan kesal juga.
- Peneliti : Apa yang ibu siapkan dan kembangkan untuk kegiatan anak lakukan pada saat berada dilingkungan keluarga?
- Ibu Titin : Memberikan contoh yang baik pada saat anak dilingkungan keluarga.
- Peneliti : Apa adakah hambatan yang ibu alami saat menanamkan kebaikan dalam diri anak?

Ibu Titin : Terkadang anak tidak mendengarkan nasehat orang tuanya.

Kelima

Nama : Irma
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Umur : 49 Tahun
Alamat : Jalan Marelan psr I Lingkungan 12

Peneliti : Sejak kapan ibu mengajarkan anak tentang berperilaku moral dengan baik?

Ibu Tini : Sejak lahir, sejak dini karena mendidik manuuusia tidak gampang, jadi dari kecil itu harus saya tanamkan ajaran yang baik.

Peneliti : Sudah berapa kali kah ibu berkomunikasi kepada anak dalam satu hari?

Ibu Tini : Tidak terbatas.

Peneliti : Berapa lamakah biasanya ibu berkomunikasi dengan anak?

Ibu Tini : Tergantung situasinya, terkadang saya ingin menasehati anak tidak menanggapi yah waktunya lama.

Peneliti : Apakah anak mengerti apa yang ibu katakan kepada anak, seperti pentingnya apa itu moral tersebut?

Ibu Tini : Tidak semuanya anak mengerti, kadang mengertipun lalu anak tidak terlalu peduli.

- Peneliti : Pada saat ibu berkomunikasi dengan anak, apakah ibu langsung menyampaikan pesan secara terbuka tanpa basa-basi atau dengan cara menyindir atau dengan cara yang lain?
- Ibu Tini : Kadang saya basa-basi kadang harus menyindir kadang pun orang tua harus main tangan.
- Peneliti : Bagaimana cara ibu agar anak dapat mengerti pesan moral yang disampaikan?
- Ibu Tini : Caranya menerapkan dan memberikan contoh, karna orang tua harus mengasih contoh yang baik jadi anak pun bisa menirunya.
- Peneliti : Apakah pesan moral yang ibu sampaikan mampu memberikan perubahan dalam diri anak?
- Ibu Tini : Tidak semuanya kadang anak mengerti, kadang anak bisa meninggalkan sisi perubahan yang lebih baik lagi.
- Peneliti : Apakah saat ibu menyampaikan pesan, anak dapat menanggapi pesan tersebut dengan baik?
- Ibu Tini : Iya kadang menanggapi dan mendengarkan, kadang tidak peduli.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan anak saat ibu menasehatinya?
- Ibu Tini : Kadang anak menerima dan menerapkan perubahannya.

- Peneliti : Bagaimana tanggapan ibu disaat anak tidak mematuhi nasehat yang ibu berikan?
- Ibu Tini : Tanggapan saya kesal tetapi sebagai orang tua harus sabar.
- Peneliti : Apa yang ibu siapkan dan kembangkan untuk kegiatan anak lakukan pada saat berada dilingkungan keluarga?
- Ibu Tini : Menasehatinya, agar dilingkungan keluarga anak menghargai orang yang lebih tua dan lebih berperilaku baik.
- Peneliti : Apa adakah hambatan yang ibu alami saat menanamkan kebaikan dalam diri anak?
- Ibu Tini : Hambatannya itu meski berulang-ulang saya menasehatinya.

Keenam

Nama : Yani

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Umur : 49 Tahun

Alamat : Jalan Marelan psr I Lingkungan 12

Peneliti : Sejak kapan ibu mengajarkan anak tentang berperilaku moral dengan baik?

Ibu Yani : Sejak anak mulai pandai berbicara

Peneliti : Sudah berapa kali kah ibu berkomunikasi kepada anak dalam satu hari?

Ibu Yani : Setiap saat.

Peneliti : Berapa lamakah biasanya ibu berkomunikasi dengan anak?

Ibu Yani : Setiap ada ruang dan selagi anak berhadapan dengan orang tua.

Peneliti : Apakah anak mengerti apa yang ibu katakan kepada anak, seperti pentingnya apa itu moral tersebut?

Ibu Yani : Seharusnya mengerti karena bahasa itulah yang diserap oleh anak.

Peneliti : Pada saat ibu berkomunikasi dengan anak, apakah ibu langsung menyampaikan pesan secara terbuka

- tanpa basa-basi atau dengan cara menyindir atau dengan cara yang lain?
- Ibu Yani : Seharusnya sebagai orang tua kita menghadapi anak supaya anak senang dan mengerti kita harus dengan cara basa-basi.
- Peneliti : Bagaimana cara ibu agar anak dapat mengerti pesan moral yang disampaikan?
- Ibu Yani : Yang diperhatikan untuk anak itu perilaku sebagai ibu kita menyampaiannya dengan baik atau anak pun bisa melakukan perilaku yang baik.
- Peneliti : Apakah pesan moral yang ibu sampaikan mampu memberikan perubahan dalam diri anak?
- Ibu Yani : Insya Allah iya
- Peneliti : Apakah saat ibu menyampaikan pesan, anak dapat menanggapi pesan tersebut dengan baik?
- Ibu Yani : Iya seharusnya anak mengerti apa yang dibicarakan orang tuanya.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan anak saat ibu menasehatinya?
- Ibu Yani : Tanggapannya yah baik-baik aja.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan ibu disaat anak tidak mematuhi nasehat yang ibu berikan?

Ketujuh

Nama : Sari

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Umur : 49 Tahun

Alamat : Jalan Marelan psr I Lingkungan 1

Peneliti : Sejak kapan ibu mengajarkan anak tentang berperilaku moral dengan baik?

Ibu Sari : Sejak lahir, sampai anak dewasa dan lepas tanggung jawab dengan orang tuanya.

Peneliti : Sudah berapa kali kah ibu berkomunikasi kepada anak dalam satu hari?

Ibu Sari : Setiap hari, sejak anak bangun dan sampai tidur lagi.

Peneliti : Berapa lamakah biasanya ibu berkomunikasi dengan anak?

Ibu Sari : Kadang-kadang 15 menit kadang satu jam, yah sampai anak mengerti lah.

Peneliti : Apakah anak mengerti apa yang ibu katakan kepada anak, seperti pentingnya apa itu moral tersebut?

Ibu Sari : Kadang mengerti kalau tidak mengerti diarahkan dikasih tau.

- Peneliti : Pada saat ibu berkomunikasi dengan anak, apakah ibu langsung menyampaikan pesan secara terbuka tanpa basa-basi atau dengan cara menyindir atau dengan cara yang lain?
- Ibu Sari : Iya basa-basi lah karna anak itu bagian keluarga jadi banyak bercanda aja
- Peneliti : Bagaimana cara ibu agar anak dapat mengerti pesan moral yang disampaikan?
- Ibu Sari : Sambil bercanda serta nasehat agar anak mengerti yang disampaikan orang tuanya
- Peneliti : Apakah pesan moral yang ibu sampaikan mampu memberikan perubahan dalam diri anak?
- Ibu Sari : Yah kadang-kadang bisa kadang anak sifatnya tak tertentu jadi harus sabar menghadapinya.
- Peneliti : Apakah saat ibu menyampaikan pesan, anak dapat menanggapi pesan tersebut dengan baik?
- Ibu Sari : Baik, karena anak mengerti apa yang disampaikan orang tuanya
- Peneliti : Bagaimana tanggapan anak saat ibu menasehatinya?
Kadang anak melawan juga
- Peneliti : Bagaimana tanggapan ibu disaat anak tidak mematuhi nasehat yang ibu berikan?
- Ibu Sari : Marah dan memberi pengarahan kepada anak.

- Peneliti : Apa yang ibu siapkan dan kembangkan untuk kegiatan anak lakukan pada saat berada dilingkungan keluarga?
- Ibu Sari : Disuruh shalat dan diajarkan dengan yang baik-baik.
- Peneliti : Apa adakah hambatan yang ibu alami saat menanamkan kebaikan dalam diri anak?
- Ibu Sari : Kadang-kadang anak ini susah dikasih tau karena masih terpengaruh, makanya sebagai orang tua harus banyak-banyak menasehati nya.

Kedelapan

Nama : **Ningsih**
Pekerjaan : **Ibu Rumah Tangga**
Umur : **49 Tahun**
Alamat : **Jalan Marelan psr I Lingkungan 12**

Peneliti : Sejak kapan ibu mengajarkan anak tentang berperilaku moral dengan baik?

Ibu Ningsih : Sejak dini sejak usia dini dan masih kecil kita mengajarkan dengan baik, agar tau mana baik mana buruk.

Peneliti : Sudah berapa kali kah ibu berkomunikasi kepada anak dalam satu hari?

Ibu Ningsih : Tidak bisa ditentukan waktunya.

Peneliti : Berapa lamakah biasanya ibu berkomunikasi dengan anak?

Ibu Ningsih : Tidak bisa ditentukan waktunya. Yah pastinya lamalah karnakan setiap saat ketemu dengan anak.

Peneliti : Apakah anak mengerti apa yang ibu katakan kepada anak, seperti pentingnya apa itu moral tersebut?

Sebagai ibu kita berusaha member pengertian kepada anak dengan cara yang mudah anak mengerti.

- Peneliti : Pada saat ibu berkomunikasi dengan anak, apakah ibu langsung menyampaikan pesan secara terbuka tanpa basa-basi atau dengan cara menyindir atau dengan cara yang lain?
- Ibu Ningsih : Dengan cara memberi contoh yang baik bukan dengan cara menyindir.
- Peneliti : Bagaimana cara ibu agar anak dapat mengerti pesan moral yang disampaikan?
- Ibu Ningsih : Diajak ngobrol dan dianggap sebagai teman, yah begitulah cara saya mendidik agar anak mengerti
- Peneliti : Apakah pesan moral yang ibu sampaikan mampu memberikan perubahan dalam diri anak?
- Ibu Ningsih : Sejauh ini bisalah anak mendengarkan apa yang orang tua sampaikan.
- Peneliti : Apakah saat ibu menyampaikan pesan, anak dapat menanggapi pesan tersebut dengan baik?
- Ibu Ningsih : Kalau sudah mengajarkan dari kecil apa itu sopan santun, alhamdulillah anak mengerti.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan anak saat ibu menasehatinya? Pelan-pelan dinasehatinya dengan waktu yang tepat
- Ibu Ningsih : Alhamdulillah anak menanggapi dengan baik.
- Peneliti : Bagaimana tanggapan ibu disaat anak tidak mematuhi nasehat yang ibu berikan?

- Ibu Ningsih : Kesal lah.
- Peneliti : Apa yang ibu siapkan dan kembangkan untuk kegiatan anak lakukan pada saat berada dilingkungan keluarga?
- Ibu Ningsih : Iya contohnya dia pulang sekolah anak istirahat sebentar dan saya mengajarkan anak mengaji.
- Peneliti : Apa adakah hambatan yang ibu alami saat menanamkan kebaikan dalam diri anak?
- Iya hambatannya seperti apa-apa sudah serba handphone itu yang agak susah bagi orang tua menghadapi hambatan tersebut.

3. Pembahasan

Orang tua merupakan tempat pertama sekali terbentuknya moral anak. Kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak, membangun system interaksi yang bermoral antara anak dengan orang lain. Hubungan dengan orang tua yang hangat, ramah, gembira dan menunjukkan sikap kasih sayang merupakan pupuk bagi perkembangan nilai moral anak.

Pandangan moral seorang anak dapat dikatakan tinggi jika pertimbangannya dalam menelaah perosalan moral sangat sesuai dengan aturan-aturan dan etika yang berlaku. Dorongan yang bertingkah laku yang bermoral akan muncul apabila anak melihat bahwa teman sebayanya yang bertingkah laku bermoral benar-benar dihargai dan dihormati oleh guru. Oleh karena itu model

teman sebayanya yang bermoral sangatlah baik untuk mengembangkan moral anak. Seorang anak tidak akan dapat percaya pada nilai dan tidak akan mau mencoba melaksanakan nilai-nilai, jika orang tua sendiri tidak melaksanakannya.

Pandangan moral yang sesuai dengan aturan-aturan dan etika moral yang dimiliki anak belum dapat menjamin tingkah laku yang bermoral. Namun meningkatkan pandangan moral seorang anak merupakan suatu cara yang sangat penting dalam mengembangkan tingkah laku bermoral anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian – uraian yang dikemukakan pada bab – bab sebelumnya, serta dari hasil analisis data maka kesimpulan dari penelitian saya ini yang berjudul Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dalam Membentuk Moral pada Anak di Kelurahan Rengas Pulau Kecamatan Medan Marelan. Adapun peranan orang tua dalam membentuk moral anak:

1. Intensitas komunikasi suatu usaha seseorang dalam melakukan tindakan, seperti orang tua menciptakan suatu usaha agar anaknya dapat berperilaku dengan baik, dengan mendapatkan pemuasan suatu kebutuhan orang tua terhadap anak.
2. Pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada anak haruslah berimbang karena anak dapat memahami pesan yang orang tua sampaikan, sehingga anak dapat mengerti isi pesan tersebut.
3. Media komunikasi orang tua suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan terhadap anak, untuk memberikan nilai moral yang positif untuk perkembangan masa depan anak tersebut. Sehingga anak mampu menjadi pendengar aktif ketika orang tua sedang menasehatinya..
4. Orang tua adalah suatu media anak untuk berinteraksi atau membangun komunikasi dengan orang tuanya, sehingga anak tersebut dapat mencontoh dengan baik apa yang orang tua katakan.

B. Saran

Berdasarkan uraian dari kesimpulan penelitian ini penulis memberikan saran berdasarkan apa yang telah penulis ketahui sebagai berikut :

1. Orang Tua harus lebih mampu mengajarkan anak tentang berperilaku sejak dini hingga dewasa karna menanamkan nilai moral sangat penting untuk kehidupannya kelak.
2. Pesan yang disampaikan oleh orang tua harus lah jelas sehingga anak bisa dapat mengerti. Seperti dengan berbicara dengan baik kepada anak, tidak boleh membentak, agar anak dapat mencontoh apa yang orang tua ajarkan.
3. Orang tua harus lebih teliti dalam perkembangan anak, ketika orang tua menyampaikan suatu informasi kepada anak dengan tujuan untuk memberikan perilaku yang baik. Dengan berbagai cara orang tua harus melakukan komunikasi terlebih dahulu,
4. Bagaimana menyampaikan komunikasi dengan baik orang tua harus lebih tahu bahwa anak juga harus didengarkan, jika itu masih positif yang anak lakukan orang tua tidak boleh memarahi anak tersebut, harus lebih mampu membangun komunikasi yang baik dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L., J. Alih Bahasa Widjaja Kusuma. *Pengantar Psikologi*, 1997
- Basri Hasan, *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997
- Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja GrafindoMargono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta. PT. Rineka Cipta
- DR. Eva Latipah, M.SI. *Psikologi Dasar*, Dra. Desmita, M.SI Amir, M.S, *Seluk Bentuk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri*, Jakarta: Penerbit Pustaka Binaman Pressindo, 1985
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2010
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus*, 2011 *Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Effendy Uchjana Onong, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 1989
- Hajar Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 1999
- Harun Rochajat., dan Elvinaro Ardianto, 2012, *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Hurlock B. Elizabeth, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, Jilid 2
- M. Alisuf Sabri, *Psikologi Perkembangan*, 1995
- Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung Remaja Rosda Karya: 2001
- P Sondang Siagian, *organisasi kepemimpinan dan perilaku administrasi*, 1985
- Partanto A Pius, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Philiph Kotler & Kevin Lane Keller, 2009, *Marketing Mangement*. Jakarta : Elangga.
- Sabri Alisuf, *psikologi pendidikan*, Jakarta: Pedoman Jaya, 1996
- Sasono, 2013, *Manajemen Eksport dan Perdagangan Internasional*, Yogyakarta : ANDI OFFSET.

Shultz, Don E. Tanenbaum and Stanley L. Lauterborn Robert F, 1994, *The New Marketing Communications*, Ntc Business Books.

Singgih D. Gunarsa, 1995, *psikologis praktis anak, remaja dan keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1995

Sobur, Alex, 2014, *Ensiklopedia Komunikasi*, Bandung : Sembiosa Rekatama Media.

Sugiono, 2013, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung : Alfabeta.

Wahlroos Sven, *komunikasi keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1999

Lampiran

DAFTAR GAMBAR WAWANCARA



(Ibu Pita)



(Ibu Wati)



(Ibu Astuti)



(Ibu Titin)



(Ibu Tini)



(Ibu Yani)



(Ibu Sari)



(Ibu Ningsih)